

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar mengenai orang sakit, terluka, bahkan juga kecelakaan yang terjadi sehingga menimbulkan banyaknya orang yang meninggal dunia. Begitu pula dengan bencana alam yang sering terjadi hingga menjatuhkan korban jiwa dan harta benda yang dimiliki. Dan semua kerugian tersebut tidak diketahui kapan datangnya.

Di antara banyaknya kerugian yang terjadi, kendaraan bermotor menjadi salah satu risiko yang sering mengalami kecelakaan di lihat dari pertumbuhan yang cukup pesat perkembangan otomotif di Indonesia, khususnya kendaraan bermotor roda empat. Dengan beragamnya kendaraan bermotor yang beredar mengakibatkan kepadatan lalu lintas dan menimbulkan risiko yang lebih besar untuk masyarakat.

Risiko yang terjadi pada kendaraan bermotor seperti kecelakaan dan kehilangan menjadi akibat yang mungkin akan terjadi di waktu yang tidak tentu. Sehingga masyarakat perlu melakukan suatu cara untuk mengcover/mengasuransika risiko yang mungkin akan di alami. Untuk meringankan beban kekhawatiran atas kerugian yang tidak di inginkan.

Kejadian atau musibah seperti itu mungkin bisa terjadi kapan saja, seperti kita ketahui salah satu cara penanggulangan risiko melalui pembiayaan adalah dengan mengasuransikan suatu risiko kepada perusahaan asuransi.

Cara ini dianggap sebagai metode paling penting dalam upaya menanggulangi risiko.

Dimana penanggung menjamin pihak tertanggung, bahwa akan mendapatkan pengganti terhadap suatu kerugian yang mungkin akan dideritanya, sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau yang semula belum dapat ditentukan saat/kapan terjadinya. Sebagai tertanggung diwajibkan membayar sejumlah uang kepada pihak penanggung, yang besarnya sekian persen dari nilai pertanggungan, yang biasa disebut “premi”.¹

Tertanggung akan membayar premi sesuai dengan polis (perjanjian) yang telah ditentukan dan apabila terjadi klaim pada periode tertentu atau disebut juga beban klaim untuk pihak penanggung, maka penanggung akan ganti rugi atas risiko yang menimpa tertanggung sesuai dengan premi yang telah dibayarkan. Apabila tertanggung tidak mengalami risiko selama periode yang telah ditentukan secara otomatis premi yang telah dibayarkan akan diakui sebagai pendapatan untuk penanggung.

Permasalahan dalam perusahaan asuransi ialah menangani penyelesaian klaim yang diajukan oleh tertanggung. PT. Asuransi Wahana Tata mencatat penurunan premi bruto 6% menjadi Rp 1,5 triliun sampai November 2015 di picu dari penurunan premi dari segmen energi dan pengangkutan laut. Berdasarkan data AAUI, klaim bisnis marine cargo meningkat 68,1% menjadi Rp1,19 triliun dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Disisi

¹ Soeismo Djojosoedarso, *Prinsip - Prinsip Manajemen Risiko Dan Asuransi*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), hal. 69

lain, bisnis itu hanya mencatat peningkatan premi 5% menjadi Rp2,3 triliun. Tahun depan, memprediksikan segmen kendaraan bermotor akan menopang segmen lain dengan target kenaikan premi 10% meskipun perekonomian diperkirakan masih belum menanjak signifikan.²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PT. Asuransi Wahana Tata mengalami beban klaim asuransi cukup tinggi yang diakibatkan dari risiko kebakaran. Sedangkan pencapaian premi belum sesuai dengan target karena banyaknya pengajuan klaim oleh pihak tertanggung.

Untuk menentukan jumlah kerugian ini kadang - kadang lebih rumit. Pembayaran bagi kerugian yang telah terjadi merupakan tugas dari bagian klaim (tuntutan). Pentingnya penilaian ini agar perusahaan asuransi membayar klaimnya secara wajar dan cepat. Tapi sama pentingnya bahwa perusahaan asuransi harus menolak tuntutan yang belum dinilai dan menghindari pembayaran melebihi semestinya.³

Dalam hal ini perusahaan asuransi harus memastikan secara benar dan tepat apakah klaim yang diajukan oleh pihak tertanggung sesuai dengan polis yang sudah disepakati dan klaim yang terjadi bukan karena kesengajaan semata agar mendapatkan ganti rugi dari pihak penanggung. Apabila terbukti klaim yang diajukan karena kesengajaan maka pihak penanggung tidak akan menanggung kerugian atas resiko yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa proses dalam perusahaan asuransi cukup kompleks. Oleh karena itu, penulis tertarik

² www.m.bisnis.com diakses pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 22:50 WIB

³ Herman Darmawi, *Manajemen Asuransi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 44

membahas hal tersebut melalui suatu penelitian yang dilakukan di PT. Asuransi Wahana Tata untuk dalam hal pengakuan pendapatan dan beban klaim dan menuangkannya dalam judul **“Pengakuan Pendapatan Premi dan Beban Klaim di PT. Asuransi Wahana Tata (Studi Kasus pada Asuransi Kendaraan Bermotor)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengakuan pendapatan premi dan beban klaim di PT. Asuransi Wahana Tata?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan beban klaim pada PT. Asuransi Wahana Tata?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam hal pengakuan pendapatan premi dan beban klaim asuransi.
- b. Mengetahui proses pengambilan keputusan yang akan diakui sebagai beban klaim.

2. Manfaat Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang asuransi kerugian.
- b. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi, khususnya mengenai pencatatan dan pengakuan pendapatan dan beban klaim.
- c. Penulisan karya ilmiah bisa lebih memahami konsep pengakuan pendapatan premi dan beban klaim di asuransi kerugian.